

TEKNOLOGI DAN MANUSIA: TINJAUAN DALAM PERSPEKTIF ETIKA

Surajiyo

*Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Email: drssurajiyo@gmail.com*

Harry Dhika

*Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
Email: dhikatr@yahoo.com*

ABSTRAK

Penulisan artikel ini berangkat dari realitas relasi yang semakin kompleks antara manusia dan teknologi, seiring dengan pesatnya perkembangan dalam bidang teknologi, komunikasi, dan informasi di era kontemporer. Fokus utama artikel ini adalah mengkaji keterkaitan erat antara filsafat dan teknologi, khususnya bagaimana filsafat berfungsi sebagai landasan etis dalam pengembangan serta penerapan teknologi modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yakni teknik pengumpulan data melalui penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pada hakikatnya, teknologi memiliki sifat material dan bergantung sepenuhnya pada arah serta tujuan yang ditetapkan oleh manusia. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, kesadaran manusia menjadi faktor kunci dalam menjaga otonomi atas teknologi. Manusia harus menyadari bahwa teknologi diciptakan sebagai alat untuk mewujudkan gagasan dan ide-ide kemanusiaan, bukan sebagai entitas yang mendikte arah kehidupan.

Dalam pemanfaatannya, penggunaan teknologi harus senantiasa mempertimbangkan aspek sosial, kultural, dan keberlanjutan lingkungan. Mendorong inovasi yang bertanggung jawab menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks inilah filsafat memainkan peran krusial sebagai panduan etis, yakni sebagai jembatan konseptual yang membantu manusia memahami dan mengelola kompleksitas relasi antara teknologi dan eksistensi manusia itu sendiri.

Kata Kunci: Etika, Otonomi Manusia, Teknologi

ABSTRAK

The writing of this article is motivated by the increasingly complex relationship between humans and technology, in line with the rapid advancements in the fields of technology, communication, and information in the contemporary era. The main focus of this article is to examine the close interconnection between philosophy and technology, particularly how philosophy functions as an ethical foundation in the development and application of modern technology. This study adopts a qualitative approach using a literature review method, which involves collecting data through the exploration and analysis of relevant academic sources.

The findings indicate that, in essence, technology possesses a material nature and is entirely dependent on the direction and purpose determined by humans. Although technology offers numerous benefits for human life, it also has the potential to produce negative consequences. Therefore, human awareness becomes a key factor in maintaining autonomy over technology. Humans must recognize that technology is created as a tool to realize human ideas and aspirations, not as an entity that dictates the course of life.

In its utilization, the application of technology must consistently take into account social, cultural, and environmental sustainability aspects. Promoting responsible innovation is a crucial step to ensure that technological progress remains aligned with human values. In this context, philosophy plays a vital role as an ethical guide—a conceptual bridge that assists humans in understanding and managing the complex relationship between technology and human existence

Keywords: *Ethics, Human Autonomy, Technology*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dalam kehidupan manusia telah membawa perubahan besar, layaknya sebuah revolusi yang memengaruhi cara manusia berpikir, menyelesaikan persoalan, merencanakan sesuatu, dan mengambil keputusan. Para ahli dalam bidang kognitif menemukan bahwa saat teknologi menggantikan sejumlah fungsi mental manusia, terjadi pula penurunan atau hilangnya kemampuan tersebut dari aktivitas mental manusia itu sendiri. Contohnya, kehadiran komputer yang seharusnya membantu manusia dalam menyimpan memori hasil dari proses berpikir, menghitung, dan merancang, justru menyebabkan manusia menjadi tidak terlalu bergantung pada fungsi otaknya, karena sebagian besar tugas tersebut telah dilakukan oleh komputer.

Transformasi dalam pola pikir manusia akibat kemajuan teknologi ini juga memengaruhi bagaimana etika dan norma dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung dan tatap muka, kini tergantikan oleh komunikasi berbasis internet dan surat elektronik. Cukup dengan duduk di depan komputer dan menekan beberapa tombol, seseorang dapat berkomunikasi, mengirim laporan, bahkan berdiskusi dengan rekan kerja tanpa harus bertemu secara fisik. Budaya komunikasi digital

ini telah mengubah cara berinteraksi dalam kehidupan sosial dan profesional.

Dalam konteks perkembangan teknologi, etika memiliki peran penting sebagai panduan dalam memanfaatkan teknologi dengan bertanggung jawab. Etika membantu manusia menentukan penggunaan teknologi yang ramah lingkungan, menjaga keamanan dan privasi data, serta memastikan keadilan dalam akses teknologi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ketergantungan manusia terhadap teknologi kerap kali berujung pada penyalahgunaan. Maka dari itu, penting untuk menjadikan etika sebagai bagian dari proses pendidikan agar mampu menuntun manusia dalam menggunakan teknologi secara tepat dan bijak.

Di sisi lain, teknologi juga berpotensi dimanfaatkan untuk hal-hal negatif, seperti tindakan intimidasi atau penyalahgunaan informasi. Namun jika diterapkan secara etis, teknologi dapat memberikan manfaat besar. Sebagaimana yang ditegaskan Plato, kebijaksanaan merupakan elemen penting dalam menjalani kehidupan.

Pada dasarnya, teknologi adalah sarana yang diciptakan manusia untuk menghadapi tantangan hidup. Karena manusia memiliki keterbatasan, maka teknologi hadir sebagai alat bantu untuk menutupi kekurangan tersebut. Namun, bagaimana pun juga, pengendalian

terhadap teknologi tetap berada di tangan manusia.

Perkembangan teknologi telah memengaruhi hampir semua aspek kehidupan, mulai dari cara berkomunikasi, transportasi, hingga cara berpikir dan bersosialisasi. Meski membawa kemudahan, kemajuan teknologi juga memunculkan dilema-dilema etis dan moral. Maka muncul pertanyaan kritis: apakah manusia masih mampu mengendalikan teknologi, atau justru menjadi budak dari teknologi ciptaannya sendiri? Di sinilah etika hadir sebagai alat untuk merefleksikan dan mengkritisi arah perkembangan teknologi. Etika tidak sekadar mengukur benar atau salah suatu tindakan, tetapi juga menggali nilai-nilai fundamental dalam hubungan antara manusia dan teknologi. Tulisan ini bertujuan untuk mengulas secara etis hubungan antara manusia dan teknologi, dengan menelaah pemikiran filosofis serta dampak moral dari perkembangan teknologi terhadap kehidupan manusia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan serta menelaah berbagai referensi yang relevan, terutama yang berasal dari sumber-sumber terkini. Melalui cara ini, peneliti dapat mengakses informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kajian, dengan merujuk pada beragam sumber seperti buku, artikel jurnal, dokumen, dan lain-lain. Prosedur dalam penelitian studi pustaka meliputi penentuan topik, pencarian dan penelaahan informasi, pemfokusan masalah, pengumpulan bahan pustaka, penyusunan data, serta pembuatan laporan akhir. Hasil dari penelitian ini bersifat deskriptif, karena bertujuan untuk memberikan pemahaman melalui analisis terhadap pandangan, opini, atau persepsi yang ditemukan dalam literatur sebelumnya.

Oleh sebab itu, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan narasi verbal, bukan data kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti karakter, kebiasaan, atau kesusilaan. Etika merupakan cabang filsafat, khususnya dalam ranah aksiologi, yang mempelajari nilai-nilai dan norma moral yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupannya. Secara etimologis, *ethos* merujuk pada sifat atau perilaku moral (Soelaiman, 2019).

Etika juga dapat dipahami sebagai sistem nilai yang menjadi acuan dalam kehidupan individu maupun masyarakat dalam mengatur perilaku (Soelaiman, 2019). Popkin dan Stroll (dalam Soelaiman, 2019) mendefinisikan etika sebagai bagian dari filsafat yang membahas perbuatan manusia dari segi baik-buruk serta benar-salahnya. Frans Magnis Suseno (dalam Soelaiman, 2019) menegaskan bahwa etika bukan sekadar pelengkap ajaran moral, melainkan suatu bentuk pemikiran kritis dan mendalam terhadap nilai-nilai moral itu sendiri. Sementara Ki Hajar Dewantara (dalam Fadilah Hanum et al., 2023) memaknai etika sebagai keseluruhan aspek baik dan buruk dalam hidup manusia, yang berhubungan dengan pemikiran, perasaan, dan tujuan di balik tindakan manusia.

Lebih lanjut, Bertens (dalam Rukiyati et al., 2018) menjelaskan bahwa etika memiliki tiga pengertian utama. Pertama, etika sebagai nilai-nilai atau norma moral yang menjadi pedoman bagi individu atau kelompok dalam bertindak laku, seperti dalam etika Islam, etika Kristen, atau etika budaya tertentu. Dalam konteks ini, etika dipahami sebagai sistem nilai. Kedua, etika dapat merujuk pada kumpulan prinsip moral yang disebut sebagai kode etik, biasanya diterapkan dalam profesi

tertentu, seperti kode etik guru, dokter, wartawan, atau perawat. Ketiga, etika dipahami sebagai ilmu yang menyelidiki tindakan manusia dari segi moral, yang juga dikenal sebagai filsafat moral. Pengertian ini menekankan kajian filsafati karena etika merupakan cabang dari filsafat.

Etika juga dapat dilihat sebagai bentuk refleksi kritis dan rasional terhadap ajaran moral. Baik etika maupun moralitas memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadi pedoman dalam menentukan tindakan yang benar. Perbedaannya, moralitas memberikan arahan langsung mengenai apa yang harus dilakukan, sedangkan etika mendorong manusia untuk berpikir kritis dan rasional terhadap norma tersebut, misalnya dengan mempertanyakan mengapa suatu tindakan harus dilakukan atau apakah prinsip tertentu berlaku dalam semua situasi. Etika membantu individu untuk bertindak secara bebas dan bertanggung jawab, karena setiap keputusan etis berakar pada kebebasan pribadi. Oleh sebab itu, kebebasan dan tanggung jawab menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan moral. Dalam proses ini, tidak hanya akal, tetapi juga hati nurani memiliki peranan penting (Soelaiman, 2019).

Dialektika Manusia dan Teknologi.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai keunikan. Salah satu ciri khas utama yang membedakan manusia dari makhluk lain adalah kemampuannya untuk mempertanyakan segala sesuatu. Rasa ingin tahu yang mendalam merupakan bagian dari sifat dasar manusia, bahkan sudah tampak sejak usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari, kita kerap menjumpai pertanyaan-pertanyaan spontan, lucu, bahkan kompleks dari anak-anak, seperti: “Mengapa api panas?”, “Apa itu bumi?”, “Kenapa ada matahari?”, atau “Mengapa manusia bisa mati?” Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan

kecenderungan alami manusia untuk bertanya. Sihotang dalam *Filsafat Manusia* (2009) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanya—satu-satunya makhluk yang mampu melakukan refleksi terhadap segala hal, mulai dari dunia sekitarnya hingga eksistensinya sendiri. Kemampuan untuk merenung dan merefleksikan inilah yang kemudian menjadi dasar penting dalam filsafat, sebagaimana dulu diperlihatkan oleh Sokrates ketika ia mengarahkan perhatian filsafat pada persoalan manusia.

Di antara berbagai hal yang menjadi bahan pertanyaan manusia, dunia merupakan salah satu tema yang tak habis-habisnya dipertanyakan. Hubungan manusia dengan dunia menjadi topik utama dalam kajian filsafat manusia. Setiap hari, manusia berinteraksi dengan dunia melalui berbagai fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun sosial. Dalam proses ini terbentuk relasi yang khas: di satu sisi manusia hidup di dalam dunia dan dipengaruhi olehnya; namun di sisi lain, manusia juga berusaha melampaui dunia itu, dengan mencari cara untuk mengubah, menata ulang, bahkan merekayasa dunia.

Dengan perkembangan zaman, manusia terus melakukan dekonstruksi, modifikasi, dan rekonstruksi terhadap realitas sekitarnya, sehingga tercapailah berbagai kemajuan dalam sejarah peradaban. Kemajuan-kemajuan ini tercermin dalam beragam aspek kebudayaan, yang mengandung struktur-struktur universal yang sering disebut *cultural universals*. Dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Koentjaraningrat (2004) mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu: sistem religi atau kepercayaan; sistem pengetahuan; sistem teknologi dan alat-alat produksi; sistem ekonomi dan mata pencaharian; sistem organisasi sosial; bahasa; serta kesenian.

Dalam usaha untuk mempertahankan hidup dan merespons tantangan alam, manusia terus beradaptasi. Akan tetapi, dalam proses itu, ia berhadapan dengan berbagai keterbatasan, khususnya yang bersifat fisik. Misalnya, saat ingin menggali tanah dalam, manusia menyadari bahwa tangan kosong tidak mampu melakukannya. Dari keterbatasan fisik inilah lahir kebutuhan untuk menciptakan teknologi. Alat-alat atau *tools* pun diciptakan sebagai solusi terhadap keterbatasan tersebut. Teknologi kemudian menjadi sarana penting dalam memudahkan kehidupan manusia. Walaupun dunia ini tidak pernah sepenuhnya sejalan dengan keinginan manusia, berkat teknologi, manusia mampu membentuk dunia yang semakin mendekati harapannya (Shely Cathrin, 2019).

Teknologi dan Otonomi Manusia.

Menurut Snidjers dalam Shely Cathrin (2019), manusia merupakan makhluk paradoksal. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kontradiksi ini juga tercermin dalam hasil ciptaan manusia, termasuk teknologi informasi seperti komputer. Di satu sisi, teknologi informasi membawa dampak positif yang signifikan, terutama dalam hal efektivitas dan efisiensi. Namun seiring waktu, muncul pula kesadaran bahwa teknologi, khususnya komputer, tidak selalu memberikan dampak positif. Sejumlah konsekuensi negatif turut menyertainya.

Dampak Positif Komputer dalam Dunia Pendidikan:

1. Komputer mempermudah proses belajar mengajar dan pengiriman tugas melalui email, serta memfasilitasi pencarian informasi secara cepat.
2. E-learning memungkinkan proses belajar tidak terbatas pada tatap muka, melainkan juga melalui internet.

3. Komputer mendorong munculnya media pembelajaran baru yang inovatif dan menarik bagi siswa.
4. Sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui internet.
5. Perpustakaan digital mempermudah akses literatur tanpa perlu hadir secara fisik.

Dampak Negatif Komputer dalam Dunia Pendidikan:

1. Meningkatnya kasus plagiarisme akibat mudahnya mengakses dan menyalin informasi dari internet.
2. Internet disalahgunakan untuk tindak kejahatan seperti penipuan daring.
3. Anak-anak menjadi kecanduan terhadap game online dan media sosial, tanpa pemahaman etis dalam penggunaannya.
4. Menurunnya kebiasaan menulis tangan karena dominasi mengetik, padahal menulis tangan terbukti membantu daya ingat.
5. Siswa menjadi kurang aktif mencari informasi di buku karena terbiasa mengandalkan pencarian instan di internet, yang berpotensi menurunkan daya nalar dan usaha belajar.

Kekhawatiran para filsuf terhadap dominasi teknologi terhadap masa depan manusia sebenarnya sudah lama muncul. Mereka melihat bahwa perkembangan teknologi berisiko mengikis otonomi manusia. Makin canggih teknologi, makin kabur pula batas antara manusia sebagai subjek dan teknologi sebagai alat. Dalam antologi *Philosophy of Technology, The Technological Condition* (2003), hal ini dibahas dalam bagian "Technology and Human Ends" dengan pertanyaan mendasar: apakah teknologi berpotensi "membunuh" manusia sebagai subjek otonom?

Jacques Ellul (1912–1994), seorang filsuf Perancis, mengkaji secara mendalam hubungan antara manusia dan teknologi. Meskipun hidup di era

sebelum teknologi informasi semaju saat ini, gagasan Ellul mengenai *otonomi teknologi* tetap relevan. Ia berpandangan bahwa teknologi berkembang dengan logikanya sendiri, bersifat deterministik, dan cenderung lepas dari kendali manusia. Menurutnya, manusia menciptakan teknologi, namun kini teknologi seolah menjadi entitas yang mengarahkan manusia.

Adelbert Snidjers (2004) menekankan bahwa teknologi pada hakikatnya lahir dari dan untuk manusia. Kesadaran ini penting agar manusia tidak kehilangan kendali atas ciptaannya sendiri. Snidjers melihat bahwa manusia adalah makhluk dualistik yang mengandung unsur material dan spiritual. Melalui teknologi yang bersifat material, manusia justru dapat menjembatani serta mempertemukan dua sisi tersebut. Teknologi, dalam hal ini, bukan lawan dari manusia, tetapi media untuk mewujudkan ide dan kehendak batiniah ke dalam bentuk nyata.

Selama berabad-abad, manusia cenderung memisahkan materi dari roh secara dikotomik. Namun Snidjers berpendapat bahwa teknologi membuka kemungkinan baru dalam memahami bahwa keduanya saling terkait dan saling mendukung. Ketika teknologi belum mampu merepresentasikan kehendak manusia secara utuh, yang perlu ditinjau bukanlah alat teknologinya, melainkan kemampuan manusia dalam merealisasikan ide-ide rohaniyah ke dalam bentuk material.

Berdasarkan refleksi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kunci menjaga otonomi manusia atas teknologi terletak pada kesadaran. Pertama, manusia harus memandang teknologi sebagai mitra yang memiliki posisi penting, bukan sekadar objek pasif. Kedua, teknologi harus ditempatkan sebagai alat untuk merealisasikan gagasan manusia, bukan entitas yang berdiri sendiri. Jika kesadaran ini terus dijaga, maka relasi manusia dan teknologi akan tetap

berpihak pada kemanusiaan, dan manusia tidak akan kehilangan otoritas atas ciptaannya.

Filsafat sebagai Panduan Etis Dalam Penggunaan Teknologi

Dalam kaitannya dengan relasi antara teknologi dan manusia, filsafat berperan sebagai panduan etis yang penting untuk mendorong inovasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan filosofis, teknologi dipahami bukan hanya sebagai sarana kemajuan, tetapi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkesinambungan. Inovasi yang berkelanjutan menuntut pergeseran paradigma, dari sekadar pertumbuhan teknis menjadi orientasi pada efisiensi, keberlanjutan sumber daya, serta dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat.

Keberhasilan penerapan teknologi juga bergantung pada tanggung jawab kolektif untuk memastikan bahwa inovasi tidak mengabaikan nilai-nilai keberlanjutan, keadilan sosial, dan inklusivitas. Aspek sosial dan ekologis harus menjadi pertimbangan integral dalam setiap pengembangan teknologi.

Dalam pandangan filsafat Islam, teknologi diposisikan sebagai alat yang dapat digunakan untuk kemaslahatan umat manusia, namun pemanfaatannya harus sesuai dengan prinsip moral dan spiritual. Al-Ghazali menekankan bahwa teknologi seharusnya digunakan dengan penuh kebijaksanaan dan tidak berlebihan, sebab ketergantungan yang berlebihan pada aspek material dapat menggerus spiritualitas dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Sementara itu, filsafat ilmu di Indonesia turut memberi kontribusi terhadap tumbuhnya kesadaran kritis dalam menghadapi kemajuan teknologi. Pemikiran filsafati ini mendorong evaluasi terhadap dampak etis dan sosial dari teknologi, termasuk isu-isu seperti keadilan, hak asasi manusia, dan privasi.

Filsafat ilmu juga berperan menjembatani antara warisan pemikiran Barat dan nilai-nilai budaya lokal dalam merumuskan pendekatan etis yang kontekstual dan kolaboratif.

Christian (2011) menegaskan perlunya teori teknologi yang berpusat pada manusia dan penanaman nilai melalui pendidikan. Barry (2001) menyoroti pentingnya etika dalam merumuskan kerangka sosial yang adaptif terhadap perubahan teknologi, sementara Adler (1986) dalam Galuh Nur Insani dan kawan-kawan (2023) menekankan perlunya standar etika universal, terutama dalam isu privasi di era teknologi canggih.

Urgensi filsafat sebagai dasar etis semakin nyata ketika kita meninjau seluruh siklus hidup teknologi, mulai dari perancangan, penggunaan, pemeliharaan, hingga pembuangannya. Filsafat menuntut pertanggungjawaban etis dari semua pihak yang terlibat: produsen dituntut untuk merancang produk yang ramah lingkungan dan mudah didaur ulang; pengguna dituntut untuk menggunakan teknologi secara bijak; dan masyarakat secara luas bertanggung jawab atas dampak kolektif dari penggunaan teknologi terhadap tatanan sosial dan ekosistem.

Selain itu, filsafat juga menekankan pentingnya etika kolaboratif dalam pengembangan teknologi. Kerja sama antara pemangku kepentingan—pengembang teknologi, pemerintah, masyarakat sipil, dan pengguna—menjadi kunci agar proses inovasi berlangsung secara adil dan inklusif. Etika kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai universal tetap terjaga dalam setiap proses pengambilan keputusan yang melibatkan teknologi.

Filsafat juga mendorong terbentuknya ruang diskusi yang terbuka dan reflektif, di mana berbagai perspektif dipertemukan untuk merumuskan kebijakan dan inovasi teknologi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi

juga etis secara substansial. Dengan demikian, filsafat menyediakan fondasi untuk membangun relasi yang sehat dan berkelanjutan antara manusia dan teknologi.

Secara keseluruhan, filsafat memegang peran sentral dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Pendekatan yang berorientasi pada etika, tanggung jawab, dan humanisasi ini memungkinkan kita untuk tidak sekadar menciptakan inovasi, tetapi juga menjamin bahwa inovasi tersebut membawa keadilan, kesejahteraan, dan kemajuan holistik bagi umat manusia. Menerapkan prinsip-prinsip filosofis dalam teknologi memang menantang, tetapi merupakan langkah penting untuk menciptakan peradaban yang maju sekaligus bermartabat.

4. KESIMPULAN

1. Kesadaran sebagai Kunci Otonomi Manusia terhadap Teknologi. Meski teknologi komputer telah memberikan banyak manfaat, tidak dapat disangkal bahwa ia juga membawa sejumlah dampak negatif. Menurut pandangan Adelbert Snidjers (2004), teknologi sejatinya lahir *oleh* dan *untuk* manusia—bukan sebaliknya. Pandangan ini menegaskan pentingnya kesadaran manusia dalam menjaga relasinya dengan teknologi. Manusia perlu menyadari bahwa teknologi hanyalah alat untuk merealisasikan ide dan gagasan yang bersumber dari pemikiran manusia itu sendiri. Teknologi seharusnya difungsikan untuk membantu manusia dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Dengan meneguhkan prinsip bahwa teknologi merupakan sarana bagi manusia, bukan entitas yang mengendalikan manusia, maka

otonomi manusia atas teknologi dapat tetap dipertahankan.

2. Filsafat sebagai Panduan Etis untuk Inovasi Berkelanjutan. Filsafat memiliki peran penting sebagai fondasi etis dalam mengarahkan pengembangan teknologi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, filsafat menekankan perlunya memperhitungkan dampak jangka panjang teknologi terhadap masyarakat dan budaya. Oleh karena itu, setiap inovasi teknologi harus dilandasi oleh nilai-nilai keberlanjutan dan kesadaran sosial. Filsafat juga mendorong terciptanya etika kolaboratif, yang memastikan bahwa pengembangan teknologi melibatkan berbagai pihak secara inklusif dan adil. Dengan demikian, filsafat tidak hanya mengarahkan pada efisiensi teknis, tetapi juga membuka cara pandang baru yang mencakup nilai-nilai etis serta dampak sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, etika menjadi elemen yang sangat penting dalam memahami dan menjaga inti dari kemanusiaan itu sendiri.
3. Etika sebagai Ruang Responsif terhadap Tantangan Masa Depan. Seiring dengan kemajuan zaman, dilema etika akan terus bermunculan seiring kompleksitas dunia modern. Oleh karena itu, etika akan terus memainkan peran sentral sebagai ruang reflektif dan diskursif dalam merumuskan pendekatan-pendekatan moral yang dapat membimbing manusia dalam menghadapi persoalan masa depan. Tantangan-tantangan etis yang baru membutuhkan pemikiran kritis dan respons yang adaptif agar teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, C. (2001). The Ethical Assessment of Technological Change: an overview of the issues. *Journal of Human Development*, 2(2), 167-189.
- Fadillah Hanum, dkk. (2023), Pengaruh etika dan tanggung jawab sosial terhadap pemasaran global, dalam *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol 8 No 4 Tahun 2023
- Galuh Nur Insani, Salwa Cantika Khoirunnisa, dan Yusuf Tri Herlambang, 2023, TEKNOLOGI DAN MANUSIA: TINJAUAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA, dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia* Vol.1, No.2 Juni 2023
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Qorib, M., & Zaini, M. (2020). *Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Bildung.
- Rukiyati, Purwastuti, L. A., & Haryatmoko. (2018). *Etika Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Shely Cathrin. (2019). 'Teknologi dan Masa Depan Manusia: Sebuah Kajian Filsafat Manusia. Dalam *Jurnal Foundasia*. Vol X. No. 1. April 2019.
- Sihotang, Kasdin. (2009). *Filsafat Manusia, Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Sihotang, Kasdin. (2009). *Filsafat Manusia, Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Situmorang, Josep, (1996), 'Ilmu Pengetahuan dan Nilai-nilai' dalam *Majalah Filsafat*

Driyarkara, Th. XXII No.4,
Jakarta
Snidjers, A..(2004). *Manusia, Sebuah
Paradoks dan Seruan*.
Yogyakarta: Kanisius.
Soelaiman, Darwis A. (2019). *Filsafat
Ilmu Pengetahuan Pespektif*

Barat dan Islam, Aceh:
Penerbit Bandar Publishing

